

**METODE PENYULUHAN AGAMA DINAS SYARIAT ISLAM
DALAM PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA
DI KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

OLEH:

**SYAMSUL AZMAN
NIM. 12.13.1.032**

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

ABSTRAK

Nama : **SYAMSUL AZMAN**
NIM : 12.13.1.032
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : **Metode Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam
dalam pencegahan perilaku menyimpang pada
remaja
di Kabupaten Aceh Selatan.**
Pembimbing I : **Dra. Misrah, M.A**
Pembimbing II : **Elfi Yanti Ritonga, M.A**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana perilaku remaja di daerah Aceh Selatan dengan keadaan Syariat Islam, seperti yang diketahui masa remaja adalah masa yang amat labil bagi seorang manusia, pada penelitian ini membahas mengenai metode ataupun cara-cara yang ditempuh Dinas Syariat Islam dalam pencegahan perilaku remaja yang menyimpang, menertibkan perilaku remaja dan tindakan yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam agar timbul efek jera pada remaja agar tidak berperilaku diluar batasan syariat Islam yang telah ditetapkan di Aceh. Hal ini menjadi permasalahan cukup besar, karena Aceh menentang segala perbuatan yang mengarah pada melawan agama, seperti diketahui juga, kondisi beragama pada remaja belum cukup matang, oleh sebab itu, perilaku mereka tidak stabil dan terkadang mengarah pada perbuatan melanggar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode pendekatan Behavior, dan dua teori yang cukup signifikan dengan penelitian ini ialah teori *Skinnerian dan Pavlovian*. Teori Skinner yaitu suatu pendekatan dalam psikologi yang menggunakan unit stimulus respons untuk mempelajari perilaku yang teramati dalam situasi yang terkendali. Sedangkan teori Pavlov menekankan bahwa reaksi emosional menyertai respons individu atas stimulus yang diberikan lingkungan. Teknik yang digunakan dalam konseling sebagai implikasi dari teori ini, ialah teknik mengkondisikan individu mampu mengatasi dan mengendalikan perilaku menghadapi kecemasan.

Hasil yang dicapai dari penyuluhan Dinas Syariat Islam sudah baik dan berjalan sesuai tugasnya, hanya saja beberapa oknum-oknum masih melakukan penyimpang secara diam-diam.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya serta kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“METODE PENYULUHAN AGAMA DINAS SYARIAT ISLAM DALAM PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA DI KABUPATEN ACEH SELATAN.”** Salawat beriringkan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran Islam sebagai agama Rahmatan Lil’Alamin

Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata I (SI) dalam jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Dukungan-dukungan menjadi penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Dengan penuh kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, mengarahkan serta memotivasi penulis hingga tersusunnya skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Kepada Dinas Syariat Islam Aceh Selatan, telah membantu memberikan informasi yang diperlukan dan telah mensupport penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syawaluddin Nasution, M.A dan Ibu Elfi Yanti Ritonga, M.A sebagai ketua jurusan dan sekretaris jurusan BPI.
4. Bapak Drs. Supardi, M.Ag selaku penasehat Akademik.
5. Ibu Dra. Misrah, M.A selaku dosen pembimbing I serta Ibu Elfi Yanti Ritonga, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan masukan skripsi ini.
6. Segenap dosen pengajar dan staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ayah (Ir. Yusri Rasyid), Mama (Dra. Kasmawati), serta Adik-Adik (Maiful Hari & Fajar Rifqi) dan semua keluarga tercinta, atas dukungan dan motivasinya penulis bisa cepat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada Mentor yang penulis banggakan dan penulis hormati, Dr. Ziaulhaq, M.A, yang telah membimbing, memberikan masukan, memberikan pengarahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan lancar.
9. Kepada teman-teman seperjuangan jurusan BPI yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai lulus.
10. Serta kepada semua Pihak yang tidak dapat penulis satu persatu dalam membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan di atas, semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan. Mudah-mudahan Allah SWT selalu menambah rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis serta seluruh pihak yang telah disebutkan di atas.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Penulis sangat mengharapkan tegur sapa agar skripsi yang sederhana ini bisa lebih bermakna dan Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya kepada pembaca umumnya.

Medan, 10 Agustus 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iv

Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
Bab II Kajian Pustaka.....	11
A. Pendekatan Behavior.....	11
B. Pandangan Tentang Manusia.....	12
C. Pengertian Metode.....	13
D. Penyuluhan Agama.....	14
E. Perilaku Menyimpang.....	20
F. Perkembangan Remaja.....	26
G. Kajian Terdahulu	30
Bab III Metodologi Penelitian.....	32
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
 Bab IV Hasil Penelitian.....	 38
A. Program Dinas Syariat Islam dalam melakukan Penyuluhan.....	38
B. Pelaksanaan Metode Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang	46

C. Hambatan Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang.....	53
Bab V Penutup.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	60
Pustaka.....	62
Daftar Wawancara	
Dokumentasi Penelitian	
Lampiran-Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang diistimewakan dengan diberikannya mengatur undang-undang bagi daerah otonominya sendiri, pengaturan tersebut telah mendapatkan legitimasi secara yuridis formal dari Pemerintahan Republik Indonesia. Peraturan tersebut tertuang dalam Qanun¹ yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat yang berlandaskan Alquran dan Hadis serta Undang-undang Dasar Republik Indonesia yang berlaku.²

Menurut Zainuddin Ali, dalam bukunya Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum di Indonesia, Ruang lingkup Syariat Islam meliputi:

1. Dalam bidang ibadah, negara berkewajiban menegakkan ibadah yang bersendi kepada ajaran tauhid, yaitu tegaknya ibadah yang ditujukan semata-mata kepada Allah SWT. Meskipun demikian, bagi mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda juga dilindungi kebebasannya untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan kepercayaannya.
2. Muamalah, yaitu pengaturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hal tukar menukar harta.

Dalam hal muamalah, disamping berpedoman pada Alquran dan Sunnah, diperlukan adanya sumber lain di luar nash tersebut, yaitu ijtihad. Sebab ayat-ayat Alquran dalam hal muamalah pada umumnya hanya memberikan pedoman dalam garis besar, berupa kaidah-kaidah umum yang realisasinya banyak bergantung kepada perkembangan kehidupan masyarakat.

3. Jinayah, yaitu peraturan yang menyangkut pidana Islam.
4. Siyasah, yaitu peraturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan.
5. Akhlak, yaitu peraturan yang mengatur sikap hidup pribadi.
6. Peraturan lainnya yang tidak termaktub ke dalam peraturan di atas seperti pengentasan kemiskinan, dakwah, pemeliharaan anak yatim, dll.³

Pada Kabupaten di dalam Provinsi Aceh memiliki Dinas Syariat Islam, tidak terkecuali di Aceh Selatan, Dinas Syariat Islam telah menjadi lembaga struktural di wilayah Aceh dalam menjaga dan mengawal berjalannya Islam secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat.

Dinas Syariat Islam diresmikan pada tanggal 25 Februari 2002. Lembaga inilah yang mengatur jalannya pelaksanaan syariat Islam.

Tugas utamanya adalah menjadi perencana dan penanggung jawab pelaksanaan syariat Islam di Aceh.⁴

Dalam hal penerapan, tentunya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Partisipasi masyarakat yang diharapkan mendukung penerapan syariat Islam tersebut tentunya dari berbagai kalangan yang ada di seluruh Aceh. Guna menciptakan nuansa Islam yang kaffah.⁵

Konsep Islam Kaffah didasari oleh Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya : ‘Hai orang-orang yang beriman masuklah ke dalam Islam secara Kaffah, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu’’. (QS, Al-Baqarah [2] : 208)⁶

Mewujudkan Islam yang sempurna memerlukan cara dan metode-metode yang kiranya dapat menunjang keberhasilan cita-cita yang telah diidamkan. Dalam hal tersebut, Dinas Syariat Islam telah melaksanakan berbagai cara dan metode penyuluhan agama

kepada masyarakat, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Metode-metode yang dilaksanakan Dinas Syariat Islam dilakukan dengan rutin hingga menimbulkan perubahan positif pada masyarakat agar tidak berperilaku yang tidak sesuai dengan syariat.

Meskipun Syariat Islam telah berlangsung beberapa dekade, dan Dinas Syariat Islam telah melaksanakan berbagai upaya-upaya pencegahan dan pengawasan. Secara fenomenologi perilaku remaja tidak mengalami banyak perubahan. Perilaku remaja menunjukkan indikasi yang mengkhawatirkan. Perilaku yang tidak sejalan dengan butir-butir aturan pada qanun terlihat jelas dari beberapa kalangan remaja baik ketika berkumpul dengan teman sebayanya bahkan lebih parah ketika mereka berada di luar Aceh, ketika mereka keluar dari Aceh baik merantau atau bekerja, sedikit banyak mereka melakukan tindakan-tindakan yang dilarang ketika berada di kawasan Aceh, seperti pergaulan bebas dan semacamnya. beberapa kasus remaja yang ditemukan akhir-akhir ini,⁷ sudah dapat dikategorikan sebagai *juvenile delinquency* atau remaja berperilaku menyimpang yang melanggar norma aturan atau hukum dalam masyarakat.⁸

Melihat fenomena yang terjadi, pelanggaran aturan-aturan yang dilakukan remaja sudah meresahkan. pelanggaran tersebut boleh dikatakan sebuah tindakan penyimpangan karena yang dilakukan bertolak belakang dari apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun agama. Kasus yang sering terjadi di kalangan remaja ialah berpacaran di tempat gelap, berzina, berjudi, dan meminum khamar dan lain sebagainya yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan agama.

Mengenai Perzinaan ini, Allah SWT berfirman dalam surah al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِتْنَهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝

Artinya: “Dan Jangalah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk,” (al-Isra, [17]: 32)⁹

Islam datang untuk diketahui, dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Bagaimana ajaran Islam bisa dipahami dan diamalkan oleh umat manusia, diperlukan aktivitas yang bernama dakwah. Bagaimana sebuah kegiatan dakwah dilakukan secara benar dan baik. Allah SWT kemudian memberikan arahan bahwa,

dakwah perlu dilakukan dengan hikmah-bijaksana seperti dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125 Allah Berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمِ الْبَلَدَ الْأَحْسَنَ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS, An-Nahl, [16]: 125).¹⁰

Metode penyuluhan agama yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam ialah aktivitas dakwah karena senantiasa membawa kebaikan dan menyeru kepada menjauhi perbuatan yang tercela atau perbuatan yang menyimpang.

Pemerintahan Aceh telah tegas menanggapi dan menghukum perbuatan melanggar syariat serta Dinas Syariat Islam rutin melaksanakan penyuluhan agama agar masyarakat tidak melanggar atau melakukan perbuatan menyimpang (perbuatan berzina diluar nikah) tetapi remaja seakan tidak memperdulikan qanun yang telah ditetapkan tersebut.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai metode maupun

pelaksanaan penyuluhan Agama Islam dalam pencegahan perilaku menyimpang pada kalangan remaja di Aceh Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apa saja program Dinas Syariat Islam dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja di Kabupaten Aceh Selatan.
2. Bagaimana pelaksanaan metode penyuluhan agama Dinas Syariat Islam dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja di Kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimana hambatan penyuluhan agama Dinas Syariat Islam dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian "*Metode Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja di Kabupaten Aceh Selatan.*" Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Metode, adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, dan juga merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang direncanakan.¹¹ Pada penelitian ini fokus metode yang dibahas mengenai cara, langkah-langkah, atau tahap-tahapan yang dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam.
2. Penyuluhan Agama, adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu, dimana seorang konselor membantu yang lain, supaya ia lebih baik memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan waktu yang akan datang.¹² Pemberian bantuan tersebut terfokus pada masalah-masalah keagamaan atau spritualitas remaja yang dianggap perlu diberikan bantuan.
3. Dinas Syariat Islam, atau disingkat dengan DSI adalah intansi pemerintah yang bertugas dalam mengawal, mengawasi, membuat perencanaan untuk masyarakat agar menjalankan syariat Islam secara keseluruhan.¹³

4. Perilaku Menyimpang, adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Perilaku menyimpang sebuah sikap atau perbuatan yang melanggar norma-norma berlaku pada masyarakat.¹⁴ Dalam hal ini pembatas masalah yang diteliti lebih kepada perilaku remaja yang berzina.
5. Remaja, adalah anak yang telah sedang menjalani umur 12 sampai dengan 21 tahun. Masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dari umur 12 tahun sampai 16 tahun, dan masa remaja akhir pada umur 17 tahun sampai dengan 21 tahun.¹⁵ Dalam penelitian ini, fokus remaja yang diteliti ialah remaja pada fase akhir yaitu umur 17 s/d 21 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini ialah:

1. Untuk mengetahui program Dinas Syariat Islam dalam penyuluhan agama pada kalangan remaja di Kabupaten Aceh Selatan.
-

2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode penyuluhan agama Dinas Syariat Islam dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja di Kabupaten Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui hambatan metode penyuluhan agama Dinas Syariat Islam dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja di Kabupaten Aceh Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang dakwah pada umumnya dan khususnya dalam bidang penyuluhan agama.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi instansi terkait yaitu Dinas Syariat Islam secara khusus dalam rangka meningkatkan kualitas metode penyuluhan agama pada remaja untuk mencegah perilaku menyimpang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari serta mengetahui pokok bahasan penulisan penelitian ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab yang meliputi:

BAB I: Bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar penelitian ini, meliputi latar belakang, perumusan masalah, batasan istilah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan proposal.

BAB II : Berisi tentang penjelasan landasan teoritis. Dalam bab kedua ini dibagi menjadi tiga sub bab, sub bab *pertama* kerangka teori. Sub bab *kedua* tentang kerangka konsep. Sub bab *ketiga* menjelaskan penelitian terdahulu, yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III: Dalam bab ketiga ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian, *pertama*, jenis penelitian yang dilaksanakan. *Kedua*, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian. *Ketiga* informan penelitian, dalam hal ini yang orang-orang terkait dalam lembaga Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Selatan. *Keempat*, sumber data. *Kelima*, Teknik pengumpulan data. *Keenam*, Teknik analisis data.

BAB IV : Temuan masalah mengenai Program, proses penyuluhan serta hambatan yang ditemukan pada Dinas Syariat Islam

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Behavior

Prinsip dasar model perilaku bertolak dari pandangan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berbasis data teramati, dan yang disebut perilaku adalah manifestasi organisme yang teramati. Dua teori yang cukup signifikan dalam model ini adalah Skinnerian dan Pavlovian

Teori *Skinner* disebut teori *operant conditioning* yaitu suatu pendekatan dalam psikologi yang menggunakan unit stimulus respons untuk mempelajari perilaku yang teramati dalam situasi yang terkendali. Perilaku terbentuk dalam wujud ikatan stimulus respons dan sama sekali tidak menghiraukan konstruk internal yang dapat menjelaskan mekanisme yang terjadi dalam diri manusia. Pembentukan perilaku merupakan proses pengkondisian yang dilakukan dalam cara-cara penguatan (*reinforcement*) hubungan stimulus respons yang dilakukan dalam rentang waktu dan tingkat frekuensi tertentu yang dikonseptualisasikan sebagai jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*).

Teori *Pavlov* menekankan bahwa reaksi emosional menyertai respons individu atas stimulus yang diberikan lingkungan. Teknik utama yang digunakan dalam konseling, sebagai implikasi dari teori ini, ialah teknik mengkondisikan individu mampu mengatasi dan mengendalikan perilaku dalam menghadapi kecemasan. Krumboltz dan Theoreson menyebut penerapan prinsip ini sebagai “keperilakuan humanis (*behavior humanism*)”¹⁶

B. Pandangan Tentang Manusia

Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik,

Pendekatan behavior didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku tepat atau salah. Manusia mampu

melakukan refleksi atas tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.¹⁷

Merujuk pada teori yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menyimpulkan teori tersebut relevan dengan penelitian. Karena pendekatan behavior menggunakan unit stimulus respons untuk mempelajari perilaku yang teramati dalam situasi yang terkendali, dan teori behavior memandang manusia memiliki potensi untuk berperilaku tepat atau salah. manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Respons-respons tersebut karena adanya kendali dari lingkungan yang mengharuskan remaja bersikap mentaati nilai syariat dalam kehidupan sosial.

C. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Inggris "*method*", dari bahasa Latin "*methodus*", dan dari bahasa Yunani "*methodos*" yang artinya cara ke seberang atau suatu cara, alat mengamati, mendekati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena.¹⁸ Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yang bermakna jalan.¹⁹ Kata ini terdiri dari dua suku kata: "*metha*" dan "*hodos*" yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁰

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, dan juga merupakan

cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang direncanakan.²¹ Sedangkan Menurut Arif Burhan, Metode menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut.²²

Setelah dipaparkan beberapa makna dari metode, maka dapat dipahami bahwa metode ialah sebuah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar tujuan yang ingin dicapai lebih terarah dalam hal pengerjaan dan lebih tersistematis dalam menetapkan tindakan lain yang akan dikerjakan.

D. Penyuluhan Agama

a. Pengertian Penyuluhan Agama

Kata penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti obor atau alat untuk menerangi dalam keadaan yang gelap. Ini artinya penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan atau penjelasan kepada tersuluh atau khalayak sasaran agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai suatu masalah tertentu.²³

Secara etimologi, arti penyuluhan berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” yang mengandung arti “menerangi, menasehati,” atau memberikan kejelasan kepada orang lain agar ia memahami dan mengerti hal-hal yang sedang dialaminya.²⁴

Pengertian penyuluhan secara terminologi menurut H. Koestur Partowisastro mengungkapkan bahwa penyuluhan ada dalam dua pengertian, yaitu pengertian dalam arti luas dan pengertian dalam arti sempit. Dalam arti luas; adalah segala ikhtiar pengaruh psikologi terhadap sesama manusia, dan dalam arti sempit merupakan suatu hubungan yang sengaja diadakan dengan maksud agar kita dapat mempengaruhi beberapa fase kepribadiannya sehingga dengan demikian dapat diperoleh sesuatu efek tertentu.²⁵

Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan dapat diartikan sebuah pendidikan nonformal di luar sistem sekolah yang biasa, menurut Carter V penyuluhan adalah proses perkembangan pribadi, proses sosial, proses pengembangan keterampilan sesuai profesi serta kegiatan bersama dalam memahami ilmu pengetahuan yang tersusun dan dikembangkan dari masa ke masa oleh setiap generasi bangsa.²⁶

Totok Mardikanto mengemukakan bahwa penyuluhan merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok dan kelembagaan) yang terlibat demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera dan berkelanjutan.²⁷

Sedangkan Menurut Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa penyuluhan adalah hubungan timbal balik dimana seorang penyuluh membantu seorang klien untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah yang dihadapinya.²⁸

Dari penjelasan di atas, penulis dapat mengambil penyimpulan bahwa penyuluhan ialah sebuah proses pemberian bantuan oleh seorang penyuluh terhadap yang tersuluh agar yang membutuhkan tersebut dapat menyelesaikan masalah, dapat memecahkan masalahnya dengan mandiri, dengan bijak, dan menimbulkan perubahan kebaikan pada yang tersuluh.

Dalam hal ini, setelah memahami beberapa pendapat ahli mengenai penyuluhan, maka dapat disimpul bahwa penyuluhan agama Islam ialah tugasnya dalam pengembangan masyarakat Islam dalam bidang keagamaan. Indikasinya terlihat pada aktivitas pengembangan masyarakat, yang meliputi jadwal, materi yang berkenaan dengan nilai-nilai keislaman, keseluruhan penyuluhan tersebut bernausa Islami.

b. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan

Fungsi penyuluhan adalah memberikan pelayanan pada individu maupun kelompok, agar merasakan kegunaan dari setiap program yang dibuat untuk mereka. Penyuluhan dikatakan berfungsi dengan baik jika penyuluhan yang kita lakukan dirasakan

bermanfaat bagi orang lain, sebaliknya jika penyuluhan yang kita lakukan tidak bermanfaat bisa dikatakan proses penyuluhan tidak mendatangkan kegunaan dan manfaat.²⁹

Penyuluhan agama diterapkan melalui pengembangan fungsi-fungsi Alquran dan Hadis yang dijadikan sumber utama terutama untuk penyuluhan Islam. Alquran membahas berbagai pemecahan problematika kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup.³⁰

Tujuan Penyuluhan dalam konteks penyuluhan agama tentu berbeda dengan tujuan penyuluhan lainnya, untuk itu dalam tujuan penyuluhan dilihat dari sisi penyuluhan agama memiliki tujuan:

- 1) Membantu memecahkan masalah atau probematika umat yang timbul dari interaksi personal dan kelompok (keluarga) dengan pendekatan Islam.
- 2) Membantu dan mengatasi memecahkan masalah psikologi keluarga dan komunitas muslim, karena adanya masalah internal yang terjadi dalam keluarga.
- 3) Membantu mengatasi dan memecahkan masalah mental/spiritual yang dialami oleh penyandang masalah-masalah sosial (*pathologis*) dan cacat fisik pada lembaga-lembaga rehabilitasi sosial, seperti tuna netra, ketergantungan obat zat adiktif (narkoba), wanita tuna susila (WTS) dan sebagainya.
- 4) Membantu mengatasi dan memecahkan masalah mental/spiritual yang dialami para tahanan (narapidana) di rumah tahanan (rutan) dan lembaga permasyarakatan (lapas), panti jompo dan masalah sosial lainnya.

- 5) Memberikan penyuluhan dan bimbingan pada karyawan, tenaga kerja dan prajurit guna meningkatkan kinerja dan produktivitas kerja dengan pendekatan agama.³¹

c. Penyuluhan agama Islam dengan pendekatan kelompok

Penyuluhan agama Islam dengan menggunakan metode pendekatan kelompok dalam hal ini, penyuluh berhubungan dengan sekelompok orang untuk menyampaikan pesannya.³² Dalam pendekatan kelompok ini banyak manfaat yang diambil, disamping transfer informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok bersangkutan.³³ Dalam penyuluhan berbasis kelompok atau metode kelompok memiliki beragam teknis diantaranya:

1) Metode Ceramah

Penyuluh didorong untuk berusaha memperkenalkan pokok-pokok terpenting dari isi pesan yang akan disampaikan pada tersuluh. Dengan demikian diharapkan pesan yang disampaikan berhasil ditunjang pula oleh keterampilan penyuluh

dalam menyampaikan isi materi penyuluhan. Adapun langkah-langkah dalam metode ceramah:

- a) Tahap persiapan, menyusun kerangka yang hendak diceramahkan dan dapat pula mudah dimengerti oleh peserta. Selain itu membuat pokok-pokok persoalan yang akan dibicarakan.
- b) Tahap penyajian, menyampaikan bahan-bahan atau pokok-pokok pelajaran yang telah disiapkan.
- c) Tahap asosiasi, memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterima bilamana ada suatu pokok yang tidak dimengerti.
- d) Tahap generalisasi atau kesimpulan, menyimpulkan isi ceramah, umumnya mencatat isi ceramah yang telah disampaikan.
- e) Tahap aplikasi, diadakan penilaian terhadap pemahaman mengenai bahan yang telah diberikan. Evaluasi bisa dilaksanakan berupa tulisan, tugas, lisan dan lain-lain.³⁴

2) Kursus atau pelatihan

Kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian yang professional.

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pikiran dan pendapat mengenai sesuatu masalah atau

bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran suatu masalah. Dalam diskusi dibedakan melalui pesertanya, yakni:

- a) *Whole group*, suatu diskusi dimana anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang.
- b) *Buzz group*, suatu kelompok besar dibagi menjadi 2 sampai 8 kelompok.
- c) *Panel*, dimana suatu kelompok kecil antara 3 sampai 6 orang.
- d) *Symposium*, teknik menyerupai panel, hanya sifatnya lebih formal.
- e) *Caologium*, yaitu berdiskusi yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang sumber yang berpendapat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tapi lewat pidato.³⁵

4) Parsipatorik/ partisipatif (praktik ibadah, wisata ziarah dan bakti sosial)

Partisipasif adalah proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasan untuk melakukan hal itu. Kegiatan partisipatif dalam kegiatan penyuluhan agama ialah praktik ibadah, wisata ziarah dan bakti sosial.³⁶

Penulis dapat menyimpulkan bahwa metode penyuluhan agama dengan pendekatan kelompok ialah metode yang lebih menekankan pada jumlah orang yang mengikuti penyuluhan. Jumlah tersebut juga diklasifikasikan dalam beberapa golongan. Dengan metode pendekatan kelompok memungkinkan akan adanya timbal balik, bertukar pengalaman dan lain sebagainya.

E. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Pribadi yang menyimpang pada umumnya jauh daripada status integrasi, baik secara internal dalam batin sendiri maupun secara eksternal dengan lingkungan sekitar pada umumnya mereka terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera konflik batin, dan tidak jarang dihindangi gangguan mental.³⁷

Menurut Kartini Kartono, penyimpangan perilaku adalah tingkah laku yang tidak tepat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya serta tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.³⁸

Selanjutnya, Alquran telah menjelaskan penyimpangan perilaku, tercermin pada kisah Nabi Nuh as, Allah SWT berfirman dalam Alquran surah Hud ayat 42-43:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَتَادِي نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
يُبْنِي آرَکَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢ قَالَ سَأُوِي إِلَى جَبَلٍ

يَعِصْمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ آيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ٤٣

Artinya: “Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah.” (Nuh) berkata, “Tidak ada yang bisa melindungi dari siksa Allah pada hari ini selain Allah Yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.” (QS, Hud [11]: 42-43)³⁹

Selanjutnya Allah SWT telah menjelaskan kepada hamba-hambaNya bahwa setan atau iblis akan terus menghalangi manusia dari jalan-Nya. Allah berfirman dalam Alquran surah al-A'raf ayat 16-17:

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ١٦ ثُمَّ لَأَيْتَنَّهُمْ مِنْ
بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ
شَاكِرِينَ ١٧

Artinya: “Iblis menjawab, “karena Engkau telah menghukum saya telah sesat, pasti saya akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti saya akan datang dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur” (al-A'raf [7] : 16-17)⁴⁰

Dari penjelasan Ayat Alquran memang manusia memiliki sikap maupun sifat yang tidak stabil. Berbagai perilaku tersebut hal wajar karena manusia memiliki

pemikiran dan tingkah yang berubah-ubah, selanjutnya musuh nyata bagi manusia turut mengambil alih agar manusia berbuat tindakan yang tidak semestinya.

Pemahaman peneliti mengenai perilaku menyimpang adalah sesuatu tindakan yang dilakukan individu yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat, hal yang tidak sesuai tersebut menyangkut norma agama, etika, sosial dan sebagainya. perilaku menyimpang ialah perbuatan melanggar aturan-aturan yang telah berlaku.

b. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Penyimpangan perilaku dikelompokkan menjadi dua bagian besar, sesuai kaitannya dalam norma hukum yaitu:

- 1) Penyimpangan perilaku yang bersifat amoral dan anti sosial, penyimpangan ini tidak dikatakan penyimpangan berat karena tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.⁴¹

c. Tingkah laku yang digolongkan pada perilaku menyimpang

Kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan sering kali disebut dengan istilah kejahatan.

- 1) Perjudian dan segala bentuk perjudian yang mempergunakan uang.
 - 2) Percurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, penjambretan.
 - 3) Penipuan dan pemalsuan, penggelapan barang.
 - 4) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
 - 5) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
-

- 6) Tindakan-tindakan anti-sosial; perbuatan yang merugikan orang lain.
- 7) Pembunuhan.
- 8) Pengguguran kandungan⁴²

d. Faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya perilaku menyimpang

Philip Graham memandang perilaku menyimpang dari pengamatan empiris kesehatan mental anak remaja. Ia membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam dua golongan yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi.

1) Faktor *Endogen* atau faktor pribadi

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Kondisi yang dapat digolongkan dalam faktor *endogen* antara lain:

- a) Perkembangan kepribadian yang terganggu.
- b) Individu mempunyai cacat mental dan tubuh.
- c) Individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh.
- d) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- e) Hidup menganggur.⁴³

2) Faktor *Eksogen* atau pengaruh dari luar

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar anak yang mempengaruhi tingkah lakunya. Kondisi yang dapat digolongkan dalam faktor *eksogen* antara lain:

a) Lingkungan keluarga

Di dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap tingkah laku anak. Orang tua harus mendidik dan memimpin agama anaknya.

Anak yang diberikan nafkah halal akan lebih patuh pada hukum yang berlaku daripada dibesarkan dengan makanan dari hasil yang haram.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang diantaranya yaitu kelalaian orang tua untuk mendidik anak, sikap perlakuan yang buruk terhadap anak, kehidupan ekonomi keluarga yang tidak stabil, perceraian orang tua, konflik orang tua.

b) Lingkungan sekolah

Di sekolah tidak ketinggalan dengan yang namanya teman sekolah. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya, walaupun pada mulanya manusia sebaik-baik kejadian. Bila seorang remaja bergaul dengan teman yang jahat, kadang-kadang ia terikut jahat. Pada mulanya hanya mempertahankan pertemanan, akhirnya jadi kebiasaan.⁴⁴

c) Lingkungan masyarakat

Diperjual belikan minuman keras, obat-obatan terlarang secara bebas, kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok, beredar film-film atau bacaan-bacaan porno secara bebas.

d) Pengaruh hiburan dan media

Masyarakat sekarang seperti telah dimanjakan oleh hiburan dan media, jika ditinjau ulang fungsi dan hiburan itu sendiri untuk menghilangkan stress. Namun para remaja harus pandai-pandai memilih hiburan yang tepat karena jika salah dalam memilih tempat hiburan, bukan kesegaran otot yang didapat

melainkan kesegaran akibat keburukan-keburukan yang ada pada tempat hiburan tersebut.⁴⁵

F. Perkembangan Remaja

Menurut Zakiah Drajat dalam bukunya ilmu jiwa agama, ia membedakan masa remaja pada dua periode, yaitu periode masa remaja pertama pada umur (13-16 tahun) dan periode remaja akhir pada umur (17-21 tahun). Pada periode pertama (13-16 tahun), si anak memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat disegala bidang terjadi. Perubahan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak, ada anak yang pertumbuhannya cepat sekali dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga ia merasa jauh lebih tinggi daripada teman-temannya, dan adapula sebaliknya, ada yang terlambat pada permulaan masa remaja itu, sehingga ia merasa ketinggalan dari teman-temannya.

Semua perubahan jasmani itu cepat, menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terjadi pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaan kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadang-kadang ia merasa sangat

membutuhkan Tuhan, terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut akan gagal atau merasa dosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika mereka sedang senang, riang dan gembira.

Masa remaja terakhir (17-21 tahun) Masa remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak waktu itu dari segi jasmani dari kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Yang berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggotanya telah dapat dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaan saja lagi yang perlu diperhatikan.

Di samping pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan kecerdasan itu, pengetahuan remaja juga telah berkembang pula, berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh bermacam-macam telah memenuhi otak remaja. Di samping itu semua, remaja sedang berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya. Maka mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alun jiwanya yang sedang bertumbuh pesat itu. Caranya menerima dan menanggapi pendidikan agama jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya, mereka ingin agar agama menyelesaikan kegoncangan dan kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁶

a. Perasaan beragama pada remaja

Perasaan remaja kepada Tuhan belum tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah misalnya, kadang-kadang

tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tentram, dan tenang. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika ia takut gagal atau berdosa.

Darajat (1970) menyatakan ada empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

1) Percaya ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Biasanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun).

2) Percaya dalam kesadaran

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun. Semangat agama tersebut mempunyai dua bentuk:

a) Dalam bentuk positif

Yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal.

b) Dalam bentuk negatif

Bentuk kedua ini menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk khurafi, yaitu cenderung remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurafat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.

c) Percaya, tetapi agak ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua:

- a) Keraguan disebabkan kegoncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya.
 - b) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya.
- 3) Tidak percaya atau cenderung ateis

Penelitian Masganti (2005) menunjukkan remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang berkesinambungan dari orang tua cenderung memiliki sikap beragama ikut-ikutan atau ragu-ragu. Sementara remaja yang mendapatkan pendidikan agama secara terus-menerus dari orang tua memiliki sikap beragama dengan penuh kesadaran.⁴⁷

b. Motivasi beragama pada remaja

Menurut Dister menyatakan motivasi beragama pada diri manusia dapat dibagi menjadi empat jenis motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan.
- 2) Motivasi beragama karena didorong oleh rasa keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
- 3) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.

- 4) Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.⁴⁸

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pada remaja memiliki dua masa yang kedua masa tersebut mempengaruhi segala sikap dan tingkah lakunya. Pada masa awal remaja, kadangkala remaja bertingkah yang tidak sesuai dengan yang semestinya karena pada masa awal tersebut remaja sedang mencari jati diri dan ingin mengenal dirinya. Sedangkan pada masa akhir remaja, kematangan pola fikir sudah dapat dikatakan jauh lebih baik daripada masa awal remaja karena pada akhir ini remaja sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian Husni Mubarak yang berjudul Metode Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Menangani Siswa/I bermasalah di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al-Madinah, Bogor. Penelitian tersebut membahas berbagai perilaku remaja, kenakalan remaja, dan aktivitas-aktivitas remaja yang bertolak belakang dari norma-norma masyarakat.

Masalah yang ditemukan pada penelitian ini adalah persoalan pubertas, seperti pacara, ketakutan, ragu-ragu, emosional. Metode penyuluhan yang digunakan oleh SMAIT Al Madinah Bogor, adalah psikoanalisa dan Transpersonal. Selanjutnya dalam penelitian tersebut ditemukan hambatan oleh pihak sekolah ialah kurangnya sarana dan prasarana. Karena hambatan tersebut tindak lanjut terhadap masalah

siswa/i tidak maksimal sehingga menyebabkan masalah yang sama sering terulang kembali.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Abubakar, yang berjudul Konsep Syariat Islam dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Remaja SMA Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini ditemukan setiap elemen dalam pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah tidak bisa berdiri sendiri, karena mewujudkan perilaku suatu kelompok menjadi suatu kebudayaan. Pada penelitian tersebut diambil sebuah kesimpulan bahwa seluruh masyarakat harus berpartisipasi dalam menyikapi perilaku-perilaku remaja yang menyimpang, seperti keterlibatan masyarakat dalam mengawasi, berkoordinasi dengan pihak terkait jika melihat penyimpangan sehingga pelanggaran-pelanggaran tersebut cepat teratasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tentang keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (logika). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mencari implikasi.⁴⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode penyuluhan agama dalam

pencegahan perilaku menyimpang pada kalangan remaja oleh Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Selatan.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁰

B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, dengan fokus penelitian pada instansi pemerintah yaitu Dinas Syariat Islam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret s/d Mei 2017

C. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu pegawai-pegawai PNS dan Non PNS di lingkungan Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh yaitu

No	Nama	Jabatan	Usia
1	Rasyidin, M.A	Kepala Dinas Syariat Islam	53 Tahun
2	Indra Hidayat, M.Ag	Kabid Bina Hukum Pengawasan dan Penyuluhan	48 Tahun
3	Abbasmuddin, S.Pd	Penyuluh	38 Tahun
4	Suharnaini	Penyuluh	35 Tahun

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengelola Dinas Syariat Islam dan penyuluh agama Kabupaten Aceh Selatan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data sekunder ini meliputi komentar,

interpretasi, atau pembahasan tentang materi original. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, arsip, dokumen maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.⁵²

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵³

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan metode penyuluhan agama Dinas Syariat Islam dalam mencegah perilaku menyimpang kalangan remaja. Adapun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung secara lisan pengelola Dinas Syariat Islam dan petugas penyuluhan.

b. Metode Observasi

Observasi berasal dari kata Latin yaitu “melihat dan memperhatikan” istilah observasi ini diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dan fenomena tersebut. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan, pencatatan secara sistematis dan kendala-kendala yang dihadapi tentang yang diteliti.⁵⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan partisipasi. Dengan adanya sebuah pengamatan sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terperinci. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung dengan tujuan mengumpulkan data tentang situasi umum perilaku remaja di Kabupaten Aceh Selatan, demikian juga pada pembinaan penyuluhan agama dalam penggunaan metodenya.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film

dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.⁵⁵ Dalam penelitian ini penulis mengambil data dokumentasi terkait tentang metode penyuluhan agama Dinas Syariat Islam dan dokumen-dokumen yang berasal dari penyuluh agama pada Dinas Syariat Islam Aceh Selatan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan/ status/ fenomena secara sistematis dan rasional.

Teknik bantuan dalam proses analisa ini meliputi dua hal yakni teknik kategorisasi dan teknik berfikir induktif. Teknik kategorisasi adalah teknik pengelompokan data sesuai dengan kategori-kategori (kelompok) yang ditentukan oleh penulis. Sedangkan teknik berpikir induktif adalah suatu jenis teknik berpikir yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu

generalisasi.⁵⁶ Dengan kata lain metode analisis dengan pola berpikir induktif merupakan metode analisis yang menguraikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan dan bukan dimulai dari deduksi teori.

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan guna mencari jawaban bagaimana metode penyuluhan agama yang dilaksanakan di Kabupaten Dinas Syariat Islam dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang terhadap remaja.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Program Dinas Syariat Islam dalam melakukan penyuluhan

Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Selatan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan programnya, program-program yang telah terlaksana murni dari Dinas Syariat Islam sendiri, program yang akan dibuat dan yang telah terlaksana mengarah pada fenomena masyarakat yang sedang dan akan terjadi. Penetapan program-program pada Dinas Syariat Islam Aceh Selatan terletak pada perilaku masyarakat, jika perilaku masyarakat semakin mengarah pada pelanggaran, maka program-program baru akan semakin cepat dibentuk.

Program dari Dinas Syariat Islam dibuat sedemikian rupa agar mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, program yang dibuat tersebut merupakan hasil dari pendiskusian dari beberapa subbidang dan bidang hingga membuahkan program yang akan dijalankan oleh seluruh pegawai Dinas Syariat Islam.⁵⁷

Untuk berjalannya dan berhasilnya Dinas Syariat Islam dalam membentuk masyarakat yang jauh dari perbuatan melanggar, program-program yang memang benar-benar matang serta lebih pro rakyat lebih diprioritaskan.

Program-program Dinas Syariat Islam Aceh Selatan berbeda dengan program Dinas Syariat Islam daerah Aceh lainnya, karena Dinas Syariat Islam diberikan kuasa penuh untuk menentukan programnya sendiri, hal ini karena berlakunya otonomi daerah bagi Aceh. Dengan demikian seluruh program Dinas Syariat Islam Aceh Selatan dibentuk dengan inisiatif pegawai-pegawai di lingkungan Dinas Syariat Islam Aceh Selatan. Dinas Syariat Islam Aceh Selatan telah bersinergi dengan instansi-instansi lain. Dengan demikian, berkenaan dengan program-program, Dinas Syariat Islam sering melibatkan instansi lain untuk membantu mensukseskan program dimaksud.

Dinas Syariat Islam Provinsi dengan Dinas Syariat Islam Kabupaten saling berkaitan, Dinas Syariat Islam Kabupaten membuat program, Dinas Syariat Islam Provinsi yang menyediakan anggaran dan kebutuhan dari program-program Dinas Syariat Islam Provinsi, jadi program yang ada di Dinas Syariat Islam Kabupaten, tidak sama dengan program Dinas Syariat Islam Provinsi.⁵⁸

Pada Dinas Syariat Islam Aceh Selatan memiliki berbagai bidang, pembagian tersebut diantaranya:

- Bidang Dakwah, Peribadatan dan LPTQ
- Bidang Pembinaan Sumber Daya dan Sarana Prasarana Syariat Islam
- Bina Hukum dan Pengawasan dan Penyuluhan

Dari ketiga bidang tersebut, terdapat pula subbidang, masing-masing mempunyai tiga subbidang yaitu:

- Bidang Dakwah, Peribadahan dan LPTQ
 - a. Subbidang Haji Dakwah dan Syiar Islam
 - b. Subbidang Pembinaan LPTQ
 - c. Subbidang Pembinaan Kader Dakwah dan Fardhu Kifayah
- Bidang Pembinaan Sumber Daya dan Sarana dan Prasarana Syariat Islam
 - a. Pengembangan Sarana dan Prasarana Peribadahan
 - b. Pembinaan Aqidah dan Tenaga Keagamaan
 - c. Pembinaan Tenaga Pendidikan Keagamaan
- Bina Hukum dan Pengawasan dan Penyuluhan
 - a. Subbidang Penyuluhan dan Perundangan Undangan Syariat Islam
 - b. Subbidang Pengawasan dan Penegakan Syariat Islam
 - c. Subbidang Kerjasama Antar Lembaga Eksekusi dan Peradilan.⁵⁹

Subbidang memiliki program-programnya, dan semua programnya akan dilaksanakan oleh seluruh tenaga kerja sekawasan Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Selatan, jadi setiap bidang merancang programnya, setelah program telah dirancang, rancangan tersebut akan diajukan kepada kepala bidang masing-masing, dan akan di rapatkan dalam progja Dinas Syariat Islam. Tidak semua program kerja dapat disetujui, hanya program yang mengarah pada perilaku masyarakat atau

program yang memang mendapat manfaat bagi masyarakat yang akan disetujui. Hal tersebut terlihat dari program-program yang telah terlaksana.

Beberapa program yang telah dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam sebagai berikut:

1. Saweu Sikula
2. Festival Anak Saleh
3. Eksekusi Hukuman Cambuk
4. Asbat Nikah
5. Pelatihan Jinayah bagi Aparatur Gampong serta Guru Agama
6. Pelatihan Ruqyah

Program-program tersebut di atas ialah beberapa program yang telah dilaksanakan, dan program-program tersebut rutin dilaksanakan tiap tahunnya, mengenai program tersebut, tiap tahunnya akan ada penambahan program-program baru, jika salah satu program lama sudah tidak efektif, maka akan dibuat program baru untuk menggantikan program lama tersebut.⁶⁰

Program yang banyak mempengaruhi masyarakat ialah pemberlakuan Qanun Jinayah, qanun tersebut begitu keras bagi sebagian orang, ruang lingkup Qanun Jinayah tersebut ialah:

- a. Khamar
Adalah: minuman yang memabukkan dan/atau mengandung alcohol dengan kadar 2% (dua persen) atau lebih
- b. Maisir
Adalah: perbuatan yang mengandung unsur taruhan dan/ atau unsur untung-untungan yang dilakukan kedua belah pihak atau lebih, disertai kesepakatan bahwa pihak yang menang akan mendapat bayaran/ keuntungan tertentu dari pihak yang kalah baik secara langsung maupun tidak langsung.

- c. Khalwat
Adalah: perbuatan berada pada tempat tertutup atau tersembunyi antara 2 (dua) orang yang berlainan jenis kelamin yang bukan mahram dan tanpa ikatan perkawinan dengan kerelaan kedua belah pihak yang mengarah pada perbuatan perzinahan.
- d. Ikhtilath
Adalah: perbuatan bermesraan seperti bercumbu, bersentuh-sentuhan, berpelukan, dan berciuman antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri dengan kerelaan kedua belah pihak, baik pada tempat tertutup atau terbuka.
- e. Zina
Adalah: persetubuhan antara seorang laki-laki atau lebih dengan seorang perempuan tanpa ikatan perkawinan dengan kerelaan kedua belah pihak.
- f. Pelecehan Seksual
Adalah: perbuatan asusila atau perbuatan cabul yang sengaja dilakukan seseorang di depan umum atau terhadap orang lain sebagai korban baik laki-laki maupun perempuan tanpa kerelaan perempuan.
- g. Pemerkosaan
Adalah: hubungan seksual terhadap faraj atau dubur orang lain sebagai korban dengan zakar pelaku atau benda lainnya yang digunakan pelaku atau terhadap faraj atau zakar korban dengan mulut pelaku atau terhadap mulut korban dengan zakar pelaku dengan kekerasan dan ancaman terhadap korban.
- h. Qadzaf
Adalah: menuduh seseorang melakukan zina tanpa dapat mengajukan paling kurang 4 (empat) orang saksi
- i. Liwath
Adalah: perbuatan seorang laki-laki dengan memasukkan zakarnya kedalam dubur laki-laki yang lain dengan kerelaan kedua belah pihak
- j. Musahaqah
Adalah: Perbuatan 2 (dua) orang wanita atau lebih dengan cara menggosok-gosokkan anggota tubuh atau faraj untuk memperoleh rangsangan (kenikmatan) seksual dengan kerelaan kedua belah pihak.⁶¹

Qanun Jinayah menurut penjelasan dari tenaga kerja di Dinas Syariat Islam Aceh Selatan begitu mempengaruhi mental dan fisik masyarakat di Aceh Selatan, karena jika kedapatan yang melanggar tersebut, maka akan dilaksanakan eksekusi, pelaksanaan eksekusi merupakan salah satu program dari Dinas Syariat Islam Aceh Selatan. Hukuman tersebut masuk ke dalam program eksekusi hukuman cambuk.

Hukuman cambuk yang diberikan bervariasi, melihat dari pelanggaran yang dilakukan, hukuman cambuk yang diterima oleh pelanggar sebagai berikut:

a. Khamar

- Setiap orang yang dengan sengaja minum khamar (cambuk 40 kali)
- Mengulangi perbuatan (cambuk 40 kali atau dengan \pm 400 gram emas atau penjara \pm 40 bulan)
- Memproduksi, menyimpan/ menimbun, menjual (cambuk \pm 60 kali atau denda \pm 600 gram emas murni atau penjara \pm 60 bulan)
- Sengaja membeli, membawa/ mengangkut, atau menghadiahkan khamar (cambuk \pm 20 kali atau dengan emas murni 200 gram atau \pm penjara 20 bulan)
- Mengikutsertakan anak-anak (cambuk 80 kali atau denda \pm 800 gram emas murni atau penjara \pm 80 bulan)

b. Maisir

- Melakukan jarimah maisir dengan nilai taruhan/ atau keuntungan paling banyak 2 (dua) gram emas murni (cambuk \pm 12 kali atau denda \pm 120 gram emas murni atau penjara \pm 12 bulan)

- Melakukan jarimah maisir dengan nilai taruhan/ atau keuntungan lebih dari 2 (dua) gram emas murni (cambuk 30 kali atau denda \pm 300 gram emas murni atau penjara \pm 30 bulan)
- Sengaja menyelenggarakan menyediakan fasilitas, atau membiayai jarimah maisir (cambuk 45 kali atau denda \pm 450 gram emas murni atau penjara \pm 30 bulan.
- Dll

c. Zina

- Sengaja melakukan jarimah zina (cambuk 100 kali)
- Mengulangi perbuatan zina (cambuk 100 kali denda 120 gram emas murni atau penjara \pm 12 bulan
- Setiap orang/ atau Badan Usaha yang dengan sengaja menyediakan fasilitas atau mempromosikan jarimah zina (cambuk 100 kali atau denda \pm 1000 gram emas murni atau penjara \pm 100 bulan).
- Setiap orang dewasa yang melakukan zina dengan anak (cambuk 100 kali atau denda \pm 1000 gram emas murni atau penjara \pm 100 bulan).
- Zina dengan orang yang berhubungan mahram (cambuk 100 kali atau denda \pm 100 gram emas murni atau penjara \pm 10 bulan).

d. Pelecehan Seksual

- Melakukan jarimah pelecehan seksual (cambuk 45 kali atau denda \pm 450 gram emas murni atau penjara \pm 40 bulan).

- Melakukan jarimah pelecehan seksual terhadap anak (cambuk 90 kali atau denda \pm 900 gram emas murni atau penjara \pm 90 bulan).
- Melakukan jarimah pemerkosaan (cambuk 125 s/d 175 kali atau denda \pm 1.250 s/d 1.750 gram emas murni atau penjara 125 s/d 175 bulan).
- Melakukan pemerkosaan terhadap orang yang memiliki hubungan mahram dengannya (cambuk 150 s/d 200 kali atau denda 1.500 s/d 2.000 emas murni atau penjara 150 s/d 200 bulan).
- Melakukan jarimah pemerkosaan terhadap anak (cambuk 150 s/d 200 kali atau denda 1.500 s/d 2.000 emas murni atau penjara 150 s/d 200 bulan).⁶²

Program yang berpengaruh besar pada masyarakat ialah program eksekusi hukuman cambuk, program ini yang menimbulkan efek jera efek takut pada beberapa orang, kerap kali Qanun Jinayah menjadi program ampuh untuk diberikan penyuluhan pada masyarakat, dan sebagai hal yang menakutkan bagi beberapa orang.

Memang program pada Dinas Syariat Islam bukan hanya eksekusi hukuman cambuk, di atas telah dipaparkan beberapa program yang telah dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam, kesemua program tersebut memiliki fungsinya masing-masing, seperti festival anak shaleh, tujuan program tersebut agar tumbuhnya semangat belajar agama bagi anak-anak, dan sebagai suatu kebanggaan bagi orang tuanya karena anaknya belajar agama dengan baik.

Setiap program memiliki tujuan dan alasan yang berbeda kenapa program tersebut dibuat, beberapa program yang telah dilaksanakan kurang memadai hasilnya,

selain hukuman cambuk. Dengan adanya program eksekusi hukuman cambuk, memang tidak semua orang berubah secara total, masih juga terdapat pelanggaran-pelanggaran kecil meski Qanun Jinayah tersebut sudah diberlakukan di Aceh Selatan. Namun, selama pemberlakuan Qanun Jinayah serta eksekusi hukuman cambuk, masyarakat, remaja, dan warga sekawasan Aceh Selatan agaknya muncul rasa takut, gelisah untuk berbuat pelanggaran-pelanggaran. Mereka akan berpikir berulang-ulang kali untuk melakukan pelanggaran karena hukuman yang akan diterima ketika melakukan kesalahan amatlah berat. Terlihat dari penjelasan hukuman terhadap pelanggaran di atas, pelanggaran yang paling berat hukumannya adalah hukuman khalwat, pemberlakuan hukuman yang berat bagi khalwat tersebut melihat masyarakat yang sering melakukan pelanggaran ialah berkhalwat, maka hukum untuk khalwat sangat tinggi untuk menimbulkan efek jera dan efek takut untuk melakukan hal yang dilarang tersebut.⁶³

B. Pelaksanaan Metode Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam Dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja

Remaja, masa yang sulit, beberapa orang mengindentikkan remaja dengan masa-masa tidak stabil pada seorang manusia, dengan keadaan emosi yang meledak-ledak sampai pada pengendalian diri yang tidak baik, mudah terpengaruh, mudah terprovokasi dan sebagainya yang mengarah pada ketidakseimbangan perilaku. Kondisi psikologi yang masih labil membuat remaja susah diatur, tidak mentaati

peraturan pada lingkungan masyarakat, Dinas Syariat Islam telah berulang-ulang kali melakukan penyuluhan-penyuluhan pada remaja, baik penyuluhan itu dilakukan di sekolah maupun di tempat-tempat berkumpulnya remaja-remaja. Penyuluhan dilakukan bertahap-tahap. Selain dilakukan penyuluhan di sekolah, penyuluhan pula dilakukan pada tempat yang banyak didatangi remaja, seperti tempat-tempat yang menyediakan tempat untuk bersantai di pinggir pantai, untuk gambaran, di Aceh Selatan banyak terdapat tempat bersantai di pinggir pantai, tempatnya dibuat sedemikian rupa agar banyak remaja yang mengunjungi, apalagi ketika sore menjelang magrib, banyak remaja dan yang berpasang-pasangan datang ke tempat tersebut.

Dari hasil wawancara peneliti dengan penyuluh, didapatkan bahwa penyuluh sering melakukan peneguran terhadap remaja yang berkumpul, pihak Dinas Syariat Islam akan datang dan memberikan penyuluhan atau berdakwah, penyuluhan tersebut boleh mengenai tentang jinayah, dan tentang lainnya, tema menyesuaikan program yang dilakukan. Kiranya program yang sedang dilakukan mengenai penyuluhan Qanun Jinayah, maka isi penyuluhan mengenai gambaran umum Qanun Jinayah, sanksi-sanksi yang didapat ketika melanggar dan sebagainya.⁶⁴

Lebih jauh, ketika penyuluhan secara baik-baik tidak merubah keadaan, remaja tetap melakukan perbuatan yang dikira melanggar, seperti tetap duduk berdua di tempat kurang pencahayaan (remang-remang), dan segala tindakan yang mengarah pada pelanggaran, maka akan dilakukan *sweeping* oleh penegak hukum, di

Aceh terkenal dengan polisi syariat atau *Wilayatul Hisbah*, mereka yang akan merazia ke tempat-tempat yang menjadi berkumpulnya remaja, atau tempat-tempat yang sering dijadikan tempat khalwat, tentunya dibantu oleh aparat penegak hukum lainnya seperti Satpol-PP, Polisi, bahkan Polisi Militer pernah ikut andil dalam merazia agar kiranya timbul efek jera pada remaja yang melanggar tersebut.

Selanjutnya, selain melakukan penyuluhan di tempat-tempat berkumpulnya remaja serta melakukan razia, penyuluhan juga dilakukan dengan membuat sebuah kelas syariat, pada kelas tersebut dihadirkan remaja-remaja, serta dipaparkan mengenai hukum jinayah, mengenai hukuman yang akan diterima jika membuat tindakan yang melanggar aturan, melampaui batas dan sebagainya. Belakangan ini Dinas Syariat Islam banyak program penyuluhan ke sekolah, karena sekolah dianggap paling efektif untuk mengumpulkan remaja, pada kelas tersebut dilaksanakan penyuluhan mengenai qanun-qanun yang berlaku di daerah Aceh Selatan dan bagaimana hukuman bagi yang melanggar qanun tersebut.⁶⁵

Program-program sangat menentukan kinerja Dinas Syariat Islam, melakukan penyuluhan bukan hal yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai kehendak atasan maupun keinginan pegawai Dinas Syariat Islam, karena penyuluhan tersebut harus terarah dan jelas tujuannya untuk apa. Maka daripada itu, penyuluhan yang dilaksanakan oleh Dinas Syariat Islam tidak rutin, penyuluhan dilaksanakan jika ada program yang mengharuskan untuk memberikan penyuluhan, jika ada program memberikan penyuluhan misalnya sebulan penuh, maka penyuluhan

akan dilakukan sesuai dengan program yang telah dirancang, setelah sebulan penuh, maka kegiatan lain akan dilaksanakan, penyuluhan akan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan program. Untuk penyuluhan yang bersifat rutin itu tergantung dari program yang dirancang, tapi sebelumnya belum ada penyuluhan yang bersifat rutin.

Penyuluhan yang spesifik mengarah ke perzinahan atau khalwat tidak khusus dilakukan, karena penyuluhan mengenai khalwat tersebut masuk dalam pembahasan jinayah. Ketika Dinas Syariat Islam memberikan penyuluhan mengenai jinayah, maka seluruh pelanggaran akan memiliki tempat tersendiri pada pembahasan jinayah tersebut, pada pembahasan tersebut, akan diutarakan berbagai macam yang masuk dalam program jinayah, baik itu khalwat, maisir, dan hal lainnya yang mengarah pada tindakan melanggar, penyuluhan yang diberikan seperti pemaparan mengenai beratnya hukuman cambuk jika kedapatan ataupun jika ketangkap melakukan perbuatan yang tidak baik.⁶⁶

Dinas Syariat Islam memberikan penyuluhan tidak hanya dalam mensosialisasikan qanun-qanun dan syariat Islam, melainkan banyak hal lainnya pula seperti pelatihan dan semacamnya, yang tujuannya untuk memberikan pemahaman agar masyarakat tidak berbuat hal yang mengindikasikan pelanggaran, penerapan program-program yang berat bagi fisik tersebut agar masyarakat taat kepada agama dan menjalankan perintah agama sebaik-baik mungkin.⁶⁷

Peneliti menemukan kasus yang dikira unik, karena eksekusi ini tidak memandang siapa yang melakukannya, semua sama dimata hukum. Eksekusi hukuman cambuk menjadi hal yang menakutkan, seperti beberapa waktu lalu, eksekusi hukuman cambuk dilakukan terhadap seorang yang kurang baik pikiran dan badannya (cacat), pelanggar tersebut melakukan pemerkosaan terhadap anak dibawah umur, meski pelanggar tersebut tidak sama dengan orang normal lainnya, hukuman tetap berlaku pada dirinya, jika pelanggar tersebut salah, maka akan tetap salah dimata hukum, tidak ada perbedaan. Pelanggar itu telah menimbulkan trauma pada anak-anak dan warga lainnya yang mengetahui kejadian pemerkosaan yang telah dilakukanya. Warga menjadi takut bekerja meninggalkan anak-anaknya, karena pernah kejadian yang diluar dugaan. Pelanggar mendapat 100 hukuman cambuk di depan masyarakat, tidak ada kata ampun bagi yang melakukan pelanggaran, ia akan tetap dicambuk meski kulit dan daging badannya telah terkelupas, saat eksekusi dokter turut mendampingi, beberapa kali dicambuk jika dokter bilang masih bisa diteruskan, maka hukuman cambuk tidak akan dihentikan, jikapun harus dihentikan karena kesehatan pelanggar tidak mendukung, maka pelanggar tersebut akan tetap ditahan di dalam sel tahanan menunggu waktu cambuk lanjutan, hingga cambuknya mencapai 100 (seratus) kali cambuk.⁶⁸

Eksekusi hukuman seperti ini turut menjadi bahan penyuluhan bagi Dinas Syariat Islam, eksekusi seperti ini menjadi bahan yang baik untuk membuat para pendengar takut melanggar, pada penyuluhan akan dipaparkan mengenai berbagai

hukuman yang telah dilaksanakan, banyaknya hukuman, dan denda yang harus dibayar jika melanggar. Hal itu semata-mata agar timbul efek takut maupun efek tidak berani melakukan perbuatan yang melanggar.

Memang jika melirik beberapa waktu lalu sebelum diberlakukannya Qanun Jinayah, penerapan hukum pada daerah Aceh khususnya Aceh Selatan agaknya sedikit longgar atau dengan kata lain tidak ketat bahkan bisa diakal-akali untuk melawan hukum, sering kejadian sebelum diberlakukan Qanun Jinayah, ketika seseorang kedapatan melakukan tindakan melanggar, baik maisir, khalwat dan sebagainya, pelanggar tersebut masih bisa mencari celah-celah agar tidak terkena hukuman cambuk, selain hukuman cambuknya tidak sebanyak hukuman cambuk ketika diberlakukannya Qanun Jinayah, pelanggar masih bisa melarikan diri.⁶⁹

Penerapan hukum ketika kedapatan melakukan tindakan melanggar, pelanggar tersebut tidak langsung dihukum, jika perbuatannya masih dalam cakupan tidak berat. Maka pelanggar tersebut akan dinasehati dan diberikan peringatan, jika pelanggar tersebut kedapatan lagi sampai ketiga kali, maka pelanggar tersebut akan diberikan hukuman cambuk.

Sebelum berlakunya Qanun Jinayah, pelanggar yang akan dicambuk tidak ditahan, mereka bebas saja, tetapi mereka wajib hadir ketika hukuman akan dilaksanakan. Yang sering terjadi, pelanggar tersebut saat akan dilaksanakan hukuman malah melarikan diri, seperti pergi ke Medan untuk mengamankan diri agar tidak terkena hukuman cambuk, beberapa saat melarikan diri ke Medan, jika suasana

agaknya sudah aman, pelanggar tersebut akan kembali ke Aceh Selatan, ini sebuah kecolongan yang sering terjadi sebelum diberlakukannya Qanun Jinayah, namun setelah diberlakukannya Qanun Jinayah, pelanggar akan langsung ditangkap dan diamankan agar tidak melarikan diri, pelanggar akan dimasukkan ke dalam sel tahanan untuk menunggu masa eksekusi hukuman cambuk di depan masyarakat.⁷⁰

Memang terjadi banyak perubahan pada eksekusi tersebut, yang sebelumnya masih dianggap ringan dan bisa diakal-akali, sekarang eksekusi itu telah menjadi hal yang menakutkan dan menjadi bahan penyuluhan yang cukup tepat untuk membuat masyarakat takut untuk berbuat semacam hal penyimpangan.

Peneliti melihat pada Dinas Syariat Islam ada enam orang penyuluh, keenam penyuluh ini memiliki tugas yang berbeda-beda, untuk beberapa program, seperti program saweu sikula seperti yang telah dipaparkan di atas, seluruh penyuluh akan berpartisipasi tapi untuk bagian lain, agaknya tidak ikut berpartisipasi karena tidak sesuai dengan bidang, tapi untuk program eksekusi hukuman cambuk, semua pegawai di Dinas Syariat Islam ikut berpartisipasi, hal ini memperlihatkan bahwa program eksekusi hukuman cambuk memang bukan program biasa. Eksekusi ini merupakan program unggulan, pelaksanaan eksekusi hukuman cambuk pun diikuti intansi lainnya sebagai pengamanan, jika melihat eksekusi hukuman cambuk di Aceh, yang ramai dihadiri oleh masyarakat seperti melihat sebuah acara besar, masyarakat yang melihat pun menjadi pembelajaran bagi dirinya sendiri dan menjadi sebuah nasehat dari orang tua untuk anak-anaknya agar tidak berbuat melanggar Syariat.

C. Hambatan Penyuluhan Agama Dinas Syariat Islam Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang

Hambatan ialah suatu hal yang menyebabkan program yang telah direncanakan tidak terlaksana dengan baik karena adanya respon tidak mendukung dari luar. Setiap program pasti memiliki hambatannya tersendiri, baik hambatan tersebut besar maupun hambatan kecil, segala bentuk hambatan, akan mempengaruhi keberhasilan suatu program.

Berikut peneliti paparkan hambatan-hambatan yang sering terjadi di Dinas Syariat Islam Aceh Selatan diantaranya:

- a. Perbedaan pemahaman mengenai Syariat Islam di Aceh
- b. Masih ada tempat hiburan malam baik café maupun semacamnya
- c. Mengenai amplop ceramah
- d. Materi pelatihan dan penyuluhan tidak diterima dengan baik oleh peserta
- e. Kurangnya ikut campur ulama dalam pelatihan maupun penyuluhan
- f. Pemilik tempat hiburan malam baik café dan semacamnya melindungi masyarakat maupun remaja yang melakukan tindakan menyimpang.

Persoalan yang cukup mempengaruhi dan menjadi hambatan terlaksananya syariat Islam secara sempurna di Aceh Selatan ialah karena sifat dari masyarakatnya sendiri, ada yang menerima syariat Islam diberlakukan, dan tidak sedikit pula yang menentang syariat Islam berlaku di Aceh, khususnya Aceh Selatan. Persoalan

semacam ini sudah sangat sering menjadi perbincangan baik di kalangan akademisi hingga kalangan politisi, semua mengemukakan pendapatnya mengenai syariat Islam. Karena banyaknya pendapat-pendapat mengenai syariat Islam, oleh sebab itu syariat Islam hanya berjalan ditempat dan syariat Islam hanya bagi sebagian orang saja. Tidak menyentuh seluruh bagian di masyarakat.⁷¹

Menjadi tanda Tanya besar juga, seperti ada beberapa tempat hiburan malam di Aceh, baik di Aceh Selatan maupun Aceh lainnya, jika ditelaah, dengan berlakunya syariat Islam di Aceh, sepertinya haram ada tempat hiburan malam, tapi karena berbeda-beda pendapat tersebut tadi, tempat hiburan malam tetap ada dan syariat Islam juga tetap masih berlaku.

Selain itu, menjadi persoalan yang cukup mempengaruhi juga ialah hal yang sudah membudaya yang tidak wajar ialah mengenai nilai, untuk mewujudkan ketaatan masyarakat, bukan hanya tugas Dinas Syariat Islam, tapi tugas bagi seluruh masyarakat. Penceramah merupakan salah satu yang bertanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang taat. Dengan penyampaian penceramah, maka sedikit banyaknya masyarakat akan mendengar. Dinas Syariat Islam hanya akan melakukan penyuluhan jika memiliki program, tapi penceramah bisa kapan saja dan dimana saja bisa melakukan penyuluhan menurut undangan yang didapat.

Mengenai nilai tersebut, penceramah akan giat melakukan ceramah jika timbal-balik dari ceramahnya sepadan, jika tidak sepadan bahkan ketika ceramahnya

tidak bernilai materi, maka ceramah tidak akan terjadi lagi pada tempat tersebut. Hal ini sudah menjadi berbudaya, baik pada masyarakat dan penceramah sendiri.

Hal ini menjadi salah satu hambatan tidak terjadinya ketaatan pada masyarakat, boleh jadi karena penceramah tidak tulus menyampaikan nasehat-nasehatnya, dan beberapa penceramah tidak menyampaikan mengenai qanun-qanun serta syariat yang telah diterapkan di Aceh.

Dari penceramah tidak menyampaikan pemahaman mengenai syariat kepada masyarakat, ini salah satu menjadi hambatan berhasilnya penerapan syariat Islam di Aceh Selatan. Sedikit banyaknya penceramah punya andil dalam mewujudkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Karena kurangnya sosialisasi atau materi mengenai jinayah oleh penceramah, qanun-qanun maupun isi-isi dari syariat Islam tidak selalu diingat oleh masyarakat, penyuluhan atau sosialisasi mengenai syariat harus dilakukan rutin, karena jika dilakukan dengan rutin, masyarakat akan timbul kekhawatiran dalam dirinya karena mengenai hukuman terus dibincang-bincangkan.

Selain itu, pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Syariat Islam tidak dimaknai dengan baik oleh peserta pelatihan. Kerap kali peserta pelatihan hanya mementingkan amplop yang dibagikan setelah pelatihan daripada makna dari dibuatnya pelatihan, hal ini menyebabkan syariat tidak berjalan dengan baik karena aparat desa tidak memahami apa sebab dan tujuan diterapkan syariat Islam serta qanun-qanun yang mengatur hidup masyarakat Aceh.⁷²

Pelatihan-pelatihan biasanya dilaksanakan di hotel, dilaksanakan sampai 3 hari lamanya, dan dihadiri oleh aparaturnya aparaturnya desa, harapannya aparaturnya desa dapat mengimplementasikan semua pelatihannya di daerah yang dipimpinnya. Tapi ketika ditanyakan apa hasil dari pelatihan yang dijalani selama tiga hari tersebut, aparaturnya tersebut tidak bisa menjawab banyak, mengindikasikan pemahaman dan hasil dari pelatihan tidak tersalurkan dengan baik.

Selanjutnya, hambatan lainnya ialah kurangnya ikut campur dari ulama-ulama dalam penerapan syariat ini, ulama-ulama di Aceh khususnya ulama yang berada dalam lingkungan pesantren tidak ikut berpartisipasi dalam pengaplikasian syariat kepada masyarakat, ulama kurang terlibat dalam masyarakat untuk penerapan syariat. Ulama-ulama tersebut lebih aktif dalam lingkungan pesantren. Jika melihat dunia pesantren, memang syariat Islam memang benar-benar sudah sangat dapat terlihat dan dirasakan, namun partisipasi ulama untuk penerapan syariat Islam untuk cakupan lebih luas yaitu lingkungan masyarakat masih terbilang kurang.

Menjadi hambatan juga ketika melakukan penyuluhan di tempat-tempat yang sering dijadikan tempat berkumpul remaja yang tidak mendukung qanun-qanun yang telah diterapkan, hal itu terlihat tindakan pemilik tempat masih menyediakan tempat yang kurang pencahayaan bagi remaja, dan seakan melindungi remaja ketika dilaksanakan penyuluhan maupun *sweeping*.⁷³

Pemilik usaha kurang bekerjasama dalam pelaksanaan qanun-qanun tersebut, berduaan dalam tempat gelap dalam Qanun Jinayah sudah termasuk dalam

pelanggaran, dan Dinas Syariat Islam sudah memberikan pemahaman bahwa hal tersebut tidak diizinkan, realitanya hal tersebut tidak berpengaruh jauh, pemilik usaha tetap menyediakan tempat kurang pencahayaan ketika malam hari untuk remaja.

Kiranya dilakukan *sweeping*, tempat-tempat yang masih menyediakan tempat seperti ini akan ditutup, penutupan tempat tersebut tidak berjalan lama, beberapa saat ditutup, pemilik usaha akan membuka kembali usahanya, dan tetap masih menyediakan tempat tersebut, hal ini menjadi hambatan, dan menjadi persoalan yang cukup sulit untuk diatasi oleh Dinas Syariat Islam dan pihak terkait lainnya karena kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar.

Berbagai hambatan menghalangi keberhasilan Dinas Syariat Islam, hambatan terbesar terletak pada masyarakat Aceh Selatan sendiri, berbagai macam program dan berbagai macam metode yang dilaksanakan jika masyarakat tidak mendukung bahkan melawan, segala bentuk penyuluhan tidak akan berjalan baik. Hambatana-hambatan yang dipaparkan di atas tersebut asal mulanya dari masyarakat, karena masyarakat tidak mematuhi maka muncullah hambatan-hambatannya baik itu seperti masih ada tempat hiburan malam dan lainnya, hal tersebut karena masyarakat ada yang menerima ada yang tidak menerima Syariat Islam secara baik.⁷⁴

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program-program Dinas Syariat Islam dibuat oleh seluruh pegawai Dinas Syariat Islam sekawasan Aceh Selatan, karena Aceh diberikan hak otonominya sendiri, maka hal tersebut berpengaruh pada kemandirian membuat program sendiri, program setiap Dinas Syariat Islam di Aceh berbeda-beda, program dibuat melihat fenomena masyarakat. Program-program yang berada di Kabupaten tidak sama dengan program di Provinsi, program di Kabupaten lebih mengarah pada pembentukan karakter masyarakat, sedangkan program-program di Provinsi lebih mengarah pada penyedia kebutuhan dan keperluan dari Dinas Syariat Islam Kabupaten.

Program yang telah terlaksana seperti:

- a. Saweu Sikula
- b. Festival Anak Saleh
- c. Eksekusi Hukuman Cambuk
- d. Asbat Nikah
- e. Pelatihan Jinayah Bagi Aparatur Gampong serta Guru Agama

f. Pelatihan Ruqyah

2. Penyuluhan yang dilakukan Dinas Syariat Islam tidak bersifat rutin, Dinas Syariat Islam hanya akan melakukan penyuluhan ketika ada program untuk memberikan penyuluhan, Dinas Syariat Islam melaksanakan tugasnya sesuai program-program yang telah dirancang sebelumnya, penyuluhan di sekolah dan di tempat yang dikira layak untuk dibuat penyuluhan sudah sering dilakukan.
3. Hambatan penyuluhan ialah perilaku remaja yang kurang mematuhi aturan hukum yang sudah ditetapkan, masalah tersebut menjadi tidak terkendali dikarenakan banyak juga unsur-unsur lain yang masih melindungi dan menyediakan tempat untuk remaja berbuat maksiat. Hambatan pada aparat desa yakni ketika masa pelatihan kurang mendalami materi sehingga selesai pelatihan hasilnya tidak sesuai seperti yang diharapkan. Selain itu juga, kurangnya ikut peran ulama dalam menerapkan syariat Islam di lingkungan masyarakat, ulama-ulang yang tinggal di lingkungan pesantren memilih untuk tidak ikut campur, para ulama hanya menciptakan Syariat Islam di pesantren yang dipimpinnya.

B. Saran

a. Saran untuk Lembaga Dinas Syariat Islam Aceh Selatan

1. Program-program yang ada di Dinas Syariat Islam merupakan program yang tidak membuat tindak lanjut, maksudnya seluruh program-program yang sudah dilakukan setelah selesai dilaksanakan, maka tidak ada upaya evaluasi atau penilaian apakah program yang dilakukan tersebut berhasil atau tidak. sebaiknya dibuat program yang bisa dilakukan rutin, seperti dilaksanakan seminggu sekali, atau sering melakukan pengawasan sehingga pelanggaran-pelanggaran tersebut cepat diketahui.
2. Pelaksanaan program kurang melibatkan ulama, padahal jika kita melihat pengaruh ulama, sangat besar di Aceh, diseluruh Aceh, ulama merupakan unsur yang tidak kalah penting. Sebaiknya ketika melaksanakan baik penyuluhan, pelatihan dan lain sebagainya, ulama dilibatkan karena melihat lingkungan pesantren yang dipimpin oleh ulama, syariat Islam benar-benar sudah sangat terlihat, bukti kesuksesan ulama membentuk syariat Islam di lingkungannya, sebaiknya lebih melibatkan ulama agar masyarakat lebih patuh.
3. Pelaksanaan penyuluhan tidak sepenuhnya didukung oleh masyarakat terutama bagi pemilik usaha café-café yang menyediakan tempat kurang

pencahayaannya, serta ketika pelaksanaan pelatihan peserta pelatihan baik dari aparat desa dan guru-guru agama sekawasan Aceh Selatan tidak memahami seluruhnya apa yang menjadi pembahasan ketika dalam pelatihan, sebaiknya, Dinas Syariat Islam membangun hubungan lebih baik dengan pemilik usaha agar mengurangi pun kalau bisa tidak menyediakan tempat yang kurang pencahayaan ketika malam hari, dan pula sebaiknya Dinas Syariat Islam merubah sistem pelatihan lebih menarik, agar seluruh peserta pelatihan tidak bosan dengan pelatihannya, dan pelatihan tersebut membawa perubahan bagi diri peserta sendiri maupun orang lain.

b. Saran untuk penyuluh Dinas Syariat Islam Aceh Selatan

1. Saya sebagai peneliti menemukan ada beberapa penyuluh tidak sesuai dengan profesinya, meski hal itu sudah terjadi, tidak menjadi kendala besar, saya menyarankan untuk lebih memahami isi dan tata cara memberikan penyuluhan karena penyuluhan akan berhasil ketika seorang penyuluh paham bagaimana cara memberikan penyuluhan.

c. Saran untuk jurusan

1. Di Aceh Selatan memiliki tempat yang baik untuk jurusan BPI, bukan hanya di Aceh Selatan saja, tetapi seluruh Aceh, karena Aceh menerapkan Syariat Islam. seperti pada Dinas Syariat Islam, lembaga ini memiliki

bidang penyuluhan, tepat sekali dan sangat linear dengan jurusan BPI yang notabenenya adalah seorang penyuluh.

PUSTAKA

Abubakar, 2009, *Konsep Penerapan Syariat Islam Dalam pencegahan Perilaku Menyimpang Pada Remaja SMA Kota Banda Aceh, Jurnal Asy-syir'ah Vol. 43 No.II.*

Arikunto Siharsimi, 1996*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arief Armai, 2002,*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

Asy-Syifa, *Alquran dan Terjemahan*, Semarang : Raja Publishing.

Burhan Arif, 1992, *Pengantar Metode Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.

Corey Gerald, 2011, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*, Jakarta: PT Indeks.

Dewan Redaksi Kebahasaan Indonesia, 2009, *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia Jilid III L-P*, Bandung: Angkasa.

Echols Jhon, Hasan M. Shadily, 2010, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gunarsa Singgih D, 2003, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.

Kauma Fuad, 1999, *Sensasi Remaja di Masa Puber*, Jakarta: Kalam Mulia.

Kartono Kartini, 1988, *Patologi Sosial*, Jakarta: CV Rajawali.

- Lutfi M, 2008, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Mardikanto Totok, 2003, *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pembangunan-dalam buku “membentuk pola perilaku manusia Pembangunan”*, Bogor: IPB Press.
- Masganti Sit, 2012, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.
- Masyhur Kahar, 1994, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Meleong Lexy J, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Bambang Y, 1984, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penaggulangnya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mukshin, *Keistimewaan dan Kekhususan Aceh Dalam Perspektif Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jurnal Ilmu Hukum, Vol.4 No.1
- Muthalib M Sufi Abdul, 2016, *Dakwah Kolaboratif Dalam Sosialisasi Syariat Islam di Kota Langsa*, Jurnal Al-Bayan/ Vol. 22 No. 33.
- Mulia Tsg.Dkk, *Ensiklopedia Indonesia Jilid II*, Bandung: Van hoeve
- Nasution Zulkarnain, 1990, *Prinsip-rinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*, Jakarta: Lemlit UI.
- Ramayulis, 2005, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahayu Iin Tri dan Ardani Ardi Tristiandi, 2004, *Observasi dan Wawancara*, Malang: PT. Bayu Media.
- Riduwan, 2012, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Siafuddin Azwar, 2013, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprpto Tommy dkk, 2004, *Komunikasi Penyuluhan*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Sukardi Dewa Ketut, 1998, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Bima Aksara.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005

Website:

<https://dinassyariatislam.wordpress.com/berita-online/> Diakses pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 23:28 WIB

<http://syariatislam.bandaacehkota.go.id/>, diakses pada tanggal 14 Februari 2017, pukul 17:56 WIB.

DAFTAR WAWANCARA

Apa saja program pada Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Selatan?

Bagaimana program itu dibentuk?

Program unggulan dari Dinas Syariat Islam Aceh Selatan?

Kapan program itu dibuat?

Apa alasan program itu dibuat?

Sejauh mana program tersebut berpengaruh pada masyarakat maupun remaja?

Penyuluhan yang sering dilakukan mengenai apa?

Mengenai khalwat, semasa bapak melakukan penyuluhan, apa sering terjadi di kalangan remaja?

Bagaimana proses penyuluhan itu dilaksanakan?

Kalau penyuluhan lebih spesifik kearah perzinaan misalnya penyuluhan mengenai tidak baik berzina dan semacamnya?

Jadi ketika ada beberapa pasangan remaja yang melakukan khalwat, itu langsung di tangkap dan diberikan hukuman atau bagaimana?

Penyuluhan berapa kali dilaksanakan, apa ada semacam penyuluhan rutin atau sebagainya?

Program di pusat atau di provinsi apa sama dengan program-program yang ada di kabupaten?

Ketika penyuluhan, ada tidak kesulitan yang didapat?

Jadi setelah penyuluhan, Bapak ada melihat tidak ada perubahan dari pendengar?

Program yang sering dilakukan di DSI apa saja?

Itu program itu berhasil semua Pak?

Penerimaan masyarakat terhadap program itu bagaimana?

Itu program nya tiap tahun berganti atau bagaimana?

Itu programnya dari pusat pak?

Kira-kira hambatan yang paling besar ketika melaksanakan penyuluhan apa?

Ada tidak penyuluhan yang gagal?

Hambatan yang sering terjadi ketika melaksanakan penyuluhan apa saja?

Kenapa hambatan itu bisa terjadi?

Bagaimana tanggapan Dinas Syariat Islam jika programnya gagal?

DOKUMENTASI PENELITIAN
DINAS SYARIAT ISLAM ACEH SELATAN



DINAS SYARIAT ISLAM ACEH SELATAN



FOTO BERSAMA SEKRETARIS
DINAS SYARIAT ISLAM ACEH SELATAN



FOTO BERSAMA PEGAWAI
DI LINGKUNGAN DSI ACEH SELATAN



FOTO WAWANCARA
DI LINGKUNGAN DSI ACEH SELATAN



FOTO WAWANCARA
DI LINGKUNGAN DSI ACEH SELATAN



FOTO WAWANCARA
DI LINGKUNGAN DSI ACEH SELATAN



FOTO WAWANCARA
DI LINGKUNGAN DSI ACEH SELATAN



FOTO WAWANCARA
DI LINGKUNGAN DSI ACEH SELATAN